

ABSTRAK

Hartati, Indra. (2001). *Proyeksi Unsur-unsur Anima Positif Tokoh Wisanggeni pada Sosok Upi sebagai Ungkapan Pembelaan bagi Kaum Tertindas: Suatu Tinjauan Psiko-Sosiologis Novel Saman Karya Ayu Utami dan Implementasinya bagi Pembelajaran Sastra di SMU*. Yogyakarta : PBSID, FKIP, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji adanya unsur-unsur *anima* positif tokoh Wisanggeni dalam novel *Saman* yang terproyeksi pada sosok Upi dan bagaimana proyeksi tersebut merupakan ungkapan pembelaan Wisanggeni bagi kaum tertindas. Kajian ini bertolak dari asumsi bahwa: (1) laku-kejiwaan sangat berpengaruh pada laku sosial manusia, (2) manusia yang abnormal mewakili ciri-ciri kaum tertindas.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psiko-sosiologis dengan dasar asumsi bahwa: (1) tokoh dalam karya sastra memiliki latar psikologi yang kuat dalam menjalani hidup sosialnya, (2) tokoh dalam karya sastra diciptakan oleh pengarang yang mempunyai tendensi-tendensi tertentu tentang situasi sosial masyarakat tertentu pula. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis, metode klasifikasi, metode induksi, metode deskriptif. Berdasarkan metode yang digunakan, peneliti membagi proses kajian dalam empat tahap: menganalisis novel *Saman* dari segi intrinsiknya, yaitu (1) tokoh dan penokohan, alur, latar; (2) mengklasifikasikan dan menganalisis dasar proyeksi psikologis dan proyeksi unsur-unsur *anima* positif tokoh Wisanggeni pada sosok Upi; (3) mengidentifikasikan dan menganalisis kondisi sosial masyarakat Dusun Lubukrantau dan bentuk-bentuk penindasan yang mereka alami; (4) mengidentifikasi dan menganalisis perilaku sosial tokoh Wisanggeni berdasarkan konsep Paulo Freire mengenai tahap-tahap pembebasan bagi kaum tertindas.

Dari kajian tokoh dan penokohan ditemukan adanya hubungan kedekatan antara Wisanggeni dengan ibu. Hubungan ini ditengarai sebagai ikatan primordial ibu-anak dan merupakan dasar pengalaman yang menentukan karakter pribadi Wisanggeni. Dari kajian alur ditemukan tiga periode waktu yang sangat penting dalam kehidupan Wisanggeni, yaitu masa kanak-kanak yang merupakan dasar pembentukan *anima*, masa pengabdian yang merupakan masa pemroyeksian *anima* dan pembelaannya bagi kaum tertindas, dan masa pelarian di mana konsep pembelaannya sudah menuju universalitas. Kisah-kisah dalam tiga rentang waktu tersebut dijalin dengan pengaluran maju dan *flashback*, baik secara vertikal maupun horisontal. Dari kajian latar ditemukan pemfokusan tema masalah-masalah di areal produksi perkebunan (Perabumulih - Lubukrantau) dan perbandingan masalah-masalah etika kemanusiaan di Indonesia dan New York.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Berdasarkan hasil kajian proyeksi unsur-unsur *anima* positif tokoh Wisanggeni pada Upi ditemukan tiga unsur penting: (1) ikatan primordial antara ibu dengan Wisanggeni merupakan dasar proyeksi yang diindikasikan bernilai kemanusiaan positif dan dapat menjadi sumber pengalaman hidup yang berarti; (2) kemunculan *anima* dalam diri Wisanggeni bukan merupakan tanda kepribadian yang tidak seimbang melainkan berfungsi efektif dalam interaksi sosial dengan berpartisipasi dan terlibat membantu memecahkan masalah-masalah sosial; (3) secara individual, kemampuan menimba kekayaan *anima* mengantarkan Wisanggeni menuju sosok pribadi dalam usaha mencapai kematangan.

Berdasarkan kajian pembelaan Wisanggeni untuk kaum tertindas ditemukan lima unsur penting: (1) Upi merupakan simbol kelompok sosial tertindas; (2) penindasan yang terjadi di Dusun Lubukrantau bersifat multidimensional dan terstruktur; (3) Wisanggeni yang diposisikan pengarang sebagai motivator perubahan nasib merealisasikan dua tahap pembebasan menurut konsep Freire, yaitu memecahkan masalah penindasan secara internal menuju humanisasi yang universal; (4) masalah penindasan hanya dapat diselesaikan melalui dialog yang humanis dalam refleksi dan tindakan; (5) perilaku Wisanggeni mempunyai nilai validitas personal dalam kerangka cinta altruisme dan mempunyai nilai validitas universal atas masalah perilaku dan pandangan dunia mengenai etika kemanusiaan.

Ditinjau dari sudut pendidikan dan kaitannya dengan hasil kajian di atas, novel *Saman* dapat diimplementasikan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMU. Hal ini didasarkan pada argumen bahwa novel tersebut telah memenuhi kriteria bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Di samping itu, penyerapan makna karya sastra dilakukan atas novel ini dengan cara dialogis kontemplatif dalam konteks humanisasi.

ABSTRACT

Hartati, Indra (2001). *Projection of the Elements of Positive Anima of Wisanggeni to the Character of Upi as on Expression of Defense Against Oppressed People: A Psycho-Sociological Approach on Novel Saman by Ayu Utami and Its Implementation to The Literary Learning in Senior High School.* Yogyakarta: Sanata Dharma University.

This research studies the existence of the elements of positive anima of Wisanggeni in the novel of *Saman* projected in the character of Upi and how the projection becomes the expression of his defense for the oppressed people. This study points out the assumption: (1) the spiritual action is very influential to the human social action; (2) abnormal human represent the oppressed people's characteristic.

The approach used in his research is psycho-sociological approach with the following basic assumption: (1) the characters in literature work have strong psychological background in intertwining social life; (2) the characters in this literature work are created by the author having given tendencies about the people's social situation. The methods used in this research are analysis, classification, inductive, and descriptive ones. Based on the methods used, the researcher divides the process of study into three phases, i.e. (1) analyzing novel of *Saman* from the intrinsic point; (2) classifying and analyzing of the psychological projection basic and the elements of positive anima projection of Wisanggeni for the character of Upi; (3) identifying and analyzing the people's social condition of Lubukrantau village and the forms of oppression they have; (4) identifying and analyzing the social behavior of Wisanggeni based on the Paulo Freire concept concerning with alleviating the oppressed people.

Based on the intrinsic study on the character and characterization, it is found that there is relative close relationship between Wisanggeni and his mother. This relationship is pointed as the primordial bound between mother-son and the bases of experience determining the personal characteristic of Wisanggeni. Based on the study context, it is found that there are three important periods in Wis' life, i.e. during their childhood as the basic of forming anima, time of devotion as the projecting time of anima and the defense for the oppressed people, and escape time where the concept of defense have been towards universal. The researcher found the topics focusing in the plantation production area (Perabumulih - Lubukrantau) and the comparative of problem of human ethic in Indonesia and New York from the background study.

Based on the projection of the study on elements of positive anima of Wisanggeni for Upi, it is found that there are three important points, i.e. (1) the primordial bond between the mother and Wisanggeni is the basic of projection indicated valuable positively for humand and can become the resource of experience in meaningful life; (2) the presence of anima in Wis' personality is not the sign of imbalance personality, but effective functioning in the social interaction between participating and involved to help in solving the social problem; (3) individually, the capability of drawing the anima wealth sending Wis into the personal figure in affording to reach his adulthood.

Based on the study, Wisanggeni's defense for the oppressed people is found in the five important point, i.e. (1) Upi is the symbol of oppressed social group; (2) the oppression happen in Lubukrantau village is multidimensional and structured one; (3) Wis who is posited by outhor as the motivator or social change, realize two phases of alleviation, i.e. solving problem of oppression internally towards universal humanizing; (4) the problem of oppression can only be completed through humane dialogue in the reflection and action; (5) Wis behavior have the personal validity in lovely altruism and the universal validity value for the problem of behavior and world point of view on human ethic.

From the education point of view and the correlation between the result of above study, *Saman* novel can be implemented as the learning material of literature in SMU (senior high school). It can be based on the argument that novel have fulfilled the criteria of language, psychology, and cultural background. Besides this, the absorption of meaning on the literature work is held for the novel in way of contemplative dialogic in the context of humanity.